

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Cabai Rawit Merah

Klasifikasi tanaman cabai rawit merah :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Sub divisi	: <i>Angiospermae</i>
Kelas	: <i>Dicotyledoneae</i>
Sub kelas	: <i>Metachlamidae</i>
Ordo	: <i>Tubiflorae</i>
Famili	: <i>Solanaceae</i>
Genus	: <i>Capsicum</i>
Spesies	: <i>Capsicum frutescens L.</i>

(Setiadi, 2008).

Cabai rawit merah (*Capsicum frutescens L.*) merupakan tanaman yang termasuk ke dalam keluarga tanaman *Solanaceae*. *Capsicum frutescens L.* mempunyai sinonim *Capsicum fastigiatum BI.* dan *Capsicum minimum Roxb* merupakan tanaman budidaya untuk tanaman sayuran (Dalimartha, 2006). Salah satu hal yang membedakan cabai jenis *frutescens* dengan cabai jenis lainnya adalah bunganya yang berwarna putih kehijauan dan cenderung melakukan penyerbukan sendiri akan tetapi juga bisa untuk menyerbuk silang (Undang *et al.*, 2015).

Tanaman cabai merupakan tanaman berumur pendek dan tergolong tanaman semusim yang tumbuh sebagai perdu atau semak (Cahyono, 2009).

Buah cabai rawit mengandung *capsaicin* yang menyebabkan rasa pedas pada cabai rawit. Kandungan capsaicin dalam cabai rawit dalam kadar tertentu bersifat toksik dan menciptakan ancaman kesehatan berupa reaksi inflamasi, gangguan fungsi sel. Namun apabila dikonsumsi secara wajar cabai rawit dapat menghilangkan rasa sakit dan menurunkan demam tinggi (Kalsum, 2018). Senyawa lain yang terkandung dalam cabai selain capsaicin yaitu *alkaloid*, *flavonoid* dan *sterol*. Biji cabai rawit mengandung beberapa senyawa golongan *alkaloid* yaitu *solanine*, *solamidine*, *solamargine*, *solasodine*, *solasomine* dan *capsacidin* yang termasuk golongan *steroid saponin*. Senyawa tersebut juga dapat bersifat toksik pada kadar tertentu (Widianti, 2010).

Tanaman cabai mempunyai batang berkayu, berbentuk bulat, berwarna hijau gelap dan mempunyai banyak cabang. Batang utama tanaman cabai tumbuh tegak. Percabangan terbentuk setelah batang tanaman mencapai ketinggian 30cm – 45cm. Cabang tanaman mempunyai ruas, setiap ruas ditumbuhi daun dan tunas atau batang. Daun tanaman cabai rawit berbentuk lonjong dengan ujung daun yang runcing dan tepi daun rata. Daun cabai merupakan daun tunggal, memiliki tulang daun menyirip dan tangkai tunggal yang melekat pada batang atau cabang. Bunga tanaman cabai menunduk pada ketiak daun, berbentuk bintang dan merupakan bunga tunggal serta mahkota bunga cabai berwarna putih. Penyerbukan bunga cabai termasuk sendiri, akan tetapi juga dapat terjadi secara silang dengan tingkat keberhasilan sebesar 56% (Cahyono, 2009).

Buah cabai terbentuk setelah proses penyerbukan. Buah mempunyai keanekaragaman dalam hal bentuk, ukuran, warna dan rasa. Buah cabai rawit berbentuk bulat pendek kerucut atau ujung buah lancip. Cabai rawit kecil berukuran 2 cm - 2,5 cm dengan lebar 5 mm, sedangkan cabai rawit besar berukuran panjang mencapai 3,5 cm dan lebar 12 mm. Biji buah cabai berwarna putih kekuningan, bulat pipih, tersusun berkelompok dan melekat pada empulur. Akar tanaman cabai rawit berbentuk akar tunggang yang tumbuh ke bawah dan akar serabut yang tumbuh menyebar ke samping. Perakaran tanaman cabai tidak dalam sehingga hanya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik di tanah gembur, subur dan *porous* (mudah menyerap air) (Cahyono, 2009).

Tabel 1. Lima Kabupaten Produksi Cabai Rawit Tertinggi di Jawa Tengah

No.	Kabupaten	Produksi ---kw---	Luas Panen ---ha---
1.	Banjarnegara	348.147	3236
2.	Boyolali	319.367	2565
3.	Brebes	163.167	2328
4.	Rembang	161.414	2625
5.	Semarang	95.232	799

Sumber : Badan Pusat Statistika Kabupaten Semarang, 2018.

Produksi cabai rawit merah di Kabupaten Semarang sebesar 95,23 ton dengan luas panen 799 ha pada tahun 2018. Produksi cabai rawit merah di Kabupaten Semarang merupakan produksi nomor 5 terbesar dari kabupaten lain di Provinsi Jawa Tengah setelah Kabupaten Banjarnegara sebesar 348 ton, Kabupaten Boyolali sebesar 314 ton, Kabupaten Brebes sebesar 163 ton dan Kabupaten Rembang sebesar 161 ton (Badan Pusat Statistika Kabupaten Semarang, 2018). Produksi cabai rawit di Kabupaten Semarang masih tergolong rendah diantara kabupaten lain di Kabupaten Semarang.

## 2.2. Teori Permintaan

Permintaan merupakan sejumlah produk baik berupa barang maupun jasa yang merupakan barang – barang ekonomi yang akan dibeli konsumen dengan harga tertentu dalam suatu waktu atau periode dalam jumlah tertentu. Permintaan dalam ilmu ekonomi umum diartikan sebagai keinginan seseorang atau konsumen terhadap barang tertentu yang diperlukan atau diinginkan (Suparmoko, 2011). Permintaan sebagai suatu konsep mengandung pengertian bahwa permintaan berlaku terhadap tiga variabel yaitu kualitas produk (*product quality*), harga produk (*price*) dan manfaat produk barang atau jasa (*benefit product*) yang mempengaruhi konsumen dalam melakukan kegiatan membeli.

Hukum permintaan pada hakikatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan bahwa harga yang semakin rendah dari suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya jika makin tinggi harga barang maka makin rendah permintaan (Sugiarto, 2005). Hal ini dikarenakan kenaikan harga menyebabkan konsumen mencari barang lain yang dapat digunakan sebagai pengganti terhadap harga barang yang mengalami kenaikan. Hukum permintaan tersebut akan berlaku dengan asumsi faktor-faktor lain di luar harga harus dianggap konstan (*ceteris paribus*) (Sumarsono, 2007). Kenaikkan harga barang menyebabkan pengurangan pendapatan riil konsumen. Pendapatan yang berkurang membuat konsumen mengurangi konsumsi terhadap barang yang mengalami kenaikan harga (Sukirno, 2008). Menurut Handewi (2006) menyatakan bahwa secara umum jumlah permintaan suatu barang yang diminta oleh individu selama periode tertentu yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Qd_x = f(P_x, M_x, P_o, T_x)$$

Keterangan

$Qd_x$  = Jumlah barang yang diminta oleh konsumen dalam periode tertentu.

$f$  = Fungsi permintaan barang oleh konsumen.

$P_x$  = Harga komoditas.

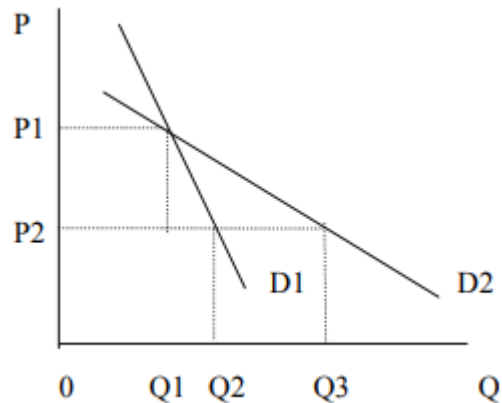
$M_x$  = Pendapatan konsumen.

$P_o$  = Konsumsi barang pelengkap.

$T_x$  = Selera konsumen.

### **2.3. Kurva Permintaan**

Kurva permintaan adalah suatu kurva yang menggambarkan sifat hubungan antara harga suatu barang dan jumlah barang tersebut yang diminta oleh para pembeli (Febianti, 2014). Perubahan dalam jumlah yang diminta adalah pergerakan di sepanjang kurva permintaan tersebut yang menggambarkan perubahan dalam harga dan jumlah permintaan. Pergeseran dari satu kurva permintaan ke kurva lainnya mencerminkan perubahan dalam satu atau beberapa variabel non harga dalam fungsi permintaan produk. Fungsi permintaan adalah persamaan yang menunjukkan hubungan antara jumlah barang yang diminta dan semua faktor pengaruhnya.



Ilustrasi 1. Kurva Permintaan

Keterangan :

P = Harga komoditi

Q = Permintaan jumlah barang

D = Kurva keseimbangan permintaan

Kemiringan dari suatu kurva permintaan menggambarkan besarnya perubahan jumlah barang yang diminta sebagai akibat dari perubahan harga. Semakin landai suatu kurva permintaan maka semakin besar perubahan jumlah barang yang diminta jika harga naik atau turun (Burhan, 2006). Gambar 1. dapat dijelaskan bahwa turunya harga  $P_1$  ke  $P_2$  mempunyai pengaruh yang tidak sama terhadap jumlah barang yang diminta untuk kurva permintaan D1 dan D2. Kurva permintaan D1 menunjukkan garis yang lebih curam dan dapat dijelaskan bahwa jumlah barang yang diminta sebanyak  $Q_1Q_2$ , sedangkan kurva D2 yang lebih landai bertambah sebanyak  $Q_1Q_3$ , maka dapat disimpulkan bahwa semakin landai kurva permintaan maka akan semakin besar respon permintaan terhadap perubahan harga (Dewi, 2009). Jika harga suatu barang naik maka permintaan akan barang

tersebut akan turun dan jika harga suatu barang turun, maka jumlah barang yang diminta mengalami tersebut naik (Sukirno, 2008).

#### **2.4. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Permintaan**

Faktor yang mempengaruhi permintaan antara lain harga barang itu sendiri, harga barang pelengkap atau substitusi, pendapatan konsumen, jumlah anggota keluarga konsumen dan selera konsumen (Sugiarto, 2005).

##### **2.4.1. Harga barang itu sendiri**

Teori ekonomi menganggap bahwa permintaan suatu barang terutama dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri. Akan tetapi, tidak berarti bahwa faktor-faktor lain tidak mempengaruhi permintaan. Sesuai dengan hukum permintaan, apabila harga suatu barang naik, dalam keadaan *ceteris paribus* (faktor-faktor lain dianggap tetap), maka jumlah permintaan barang tersebut akan mengalami penurunan (Sugiarto, 2005). Sebaliknya, jika harga suatu barang turun maka secara teori jumlah permintaan terhadap barang tersebut akan naik. Hal ini berarti bahwa hubungan barang itu sendiri adalah negatif.

Apabila harga suatu barang naik, konsumen mencari barang lain yang dapat digunakan sebagai barang pengganti atas barang yang mengalami kenaikan harga. Kenaikkan harga juga mengakibatkan pendapatan riil konsumen berkurang. Pendapatan riil yang merosot akan memaksa konsumen untuk mengurangi pembeliannya pada berbagai jenis barang, terutama barang yang mengalami kenaikan. Apabila harga turun, konsumen akan mengurangi pembelian atas barang

– barang lain dan menambah pembelian pada barang yang mengalami penurunan harga tersebut. Harga yang rendah memungkinkan konsumen lain yang sebelumnya tidak mampu membeli barang tersebut untuk memulai membelinya. Penurunan harga suatu barang menyebabkan pendapatan riil konsumen meningkat yang mendorong konsumen yang sudah membeli barang tersebut untuk membeli lagi dalam jumlah yang lebih besar.

Hadi (2016) menyatakan bahwa bila harga cabai naik maka jumlah cabai yang diminta mengalami penurunan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ratag (2018) yang menyatakan bahwa apabila terjadi kenaikan harga cabai rawit maka permintaan cabai rawit menurun dan sebaliknya apabila harga cabai rawit mengalami penurunan maka mengakibatkan permintaan cabai rawit meningkat.

#### **2.4.2. Harga barang pelengkap atau substitusi**

Permintaan suatu barang juga dipengaruhi oleh harga barang lain yang terkait (Rahardja dan Manurung, 2008). Kenaikkan harga barang lain dapat meningkatkan atau menurunkan permintaan akan suatu barang (Sukirno, 2011). Menurut hubungannya, dengan barang lain dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu harga barang substitusi (pengganti) dan barang komplementer (pelengkap).

Barang substitusi merupakan barang yang dapat mengganti fungsi barang yang lain (Sugiarto, 2005). Harga barang substitusi dapat menjadi faktor pengaruh permintaan suatu barang. Sedangkan barang komplementer merupakan barang yang dapat melengkapi fungsi dari barang lain. Harga barang komplementer dapat dijadikan faktor pengaruh permintaan. Dua barang dikatakan berhubungan



secara mengganti jika naiknya harga salah satu barang mengakibatkan naiknya permintaan terhadap barang lain. Sedangkan dikatakan berhubungan saling melengkapi jika naiknya salah satu barang mengakibatkan turunnya permintaan terhadap barang lain (Sudarman, 2000).

Astami (2018) menyatakan bahwa setiap terjadi kenaikan harga bawang putih mengakibatkan penurunan jumlah permintaan cabai rawit merah, hal ini menunjukkan bahwa bawang putih merupakan barang pelengkap (komplementer) untuk cabai rawit merah. Hal yang berbeda disampaikan oleh Hadi (2016) yang menyatakan bahwa cabai rawit merupakan barang pengganti (substitusi) bagi cabai merah keriting karena harga cabai rawit memberikan pengaruh positif terhadap permintaan cabai merah keriting. Dimana untuk setiap kenaikan harga cabai rawit akan mengakibatkan peningkatan permintaan cabai merah keriting dengan asumsi variabel lain memiliki nilai tetap.

### **2.4.3. Pendapatan konsumen**

Konsumen akan melakukan pembelian suatu barang apabila pendapatan konsumen memadai. Perubahan pendapatan mendorong konsumen untuk mengubah permintaan akan barang kebutuhannya. Semakin besar penghasilan seseorang maka semakin besar permintaannya terhadap suatu barang dan sebaliknya (Sudarman, 2000). Pendapatan konsumen yang tinggi dapat meningkatkan konsumsi konsumen terhadap suatu barang (Sugiarto, 2005).

Berdasarkan sifat perubahan permintaan terhadap berbagai barang apabila terjadi perubahan pendapatan, dapat dibedakan antara lain :

1. Barang inferior adalah barang yang permintaannya berhubungan terbalik dengan pendapatan konsumen. Bila pendapatan konsumen meningkat maka permintaan akan barang tersebut menurun dan sebaliknya.
2. Barang esensial adalah barang yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Permintaan akan barang ini tidak akan berubah walaupun terjadi perubahan pendapatan.
3. Barang normal adalah barang yang permintaannya berhubungan lurus dengan pendapatan konsumen. Bila pendapatan konsumen meningkat maka permintaan akan barang tersebut meningkat dan sebaliknya.

Dewi (2009) menyatakan bahwa pendapatan perkapita berpengaruh secara nyata terhadap permintaan cabai. Hal ini sesuai dengan pendapat Astami (2018) yang menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh nyata terhadap permintaan cabai rawit merah. Konsumen rumah tangga yang mempunyai pendapatan rumah tangga yang tinggi akan menyebabkan kenaikan permintaan terhadap cabai rawit merah.

#### **2.4.4. Jumlah anggota keluarga konsumen**

Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi jumlah permintaan terhadap suatu barang. Permintaan berhubungan positif dengan jumlah anggota keluarga. Semakin banyak anggota keluarga, maka jumlah permintaan akan semakin meningkat dan sebaliknya (Sukirno, 2008). Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan individu yang ada di suatu keluarga. Jumlah anggota keluarga dapat menjelaskan potensi banyaknya konsumen yang mengkonsumsi suatu barang, semakin banyak jumlah penduduk maka kebutuhan akan meningkat khususnya

kebutuhan akan pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi dan pertumbuhan bagi tubuh (Deviana *et al.*, 2014). Jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi permintaan konsumen terhadap suatu barang (Febianti, 2014).

Astami (2018) menyatakan bahwa apabila jumlah anggota keluarga konsumen bertambah maka mengakibatkan pertambahan permintaan cabai rawit merah, hal ini dikarenakan permintaan cabai rawit merah bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi anggota keluarga. Hal ini sama dengan yang disampaikan oleh Yanti *et al* (2019) yang menyatakan bahwa jika jumlah anggota keluarga memberikan pengaruh secara signifikan terhadap permintaan cabai rawit atau pertambahan jumlah anggota keluarga menyebabkan pertambahan permintaan cabai rawit merah dan sebaiknya jika jumlah anggota keluarga berkurang maka permintaan cabai rawit mengalami penurunan. Variabel jumlah anggota keluarga menjadi variabel dengan pengaruh terbesar terhadap permintaan cabai rawit dibandingkan dengan variabel lainnya.

#### **2.4.5. Selera konsumen**

Selera konsumen merupakan pilihan atau sesuatu yang disukai untuk dikonsumsi atau membeli suatu barang (Sugiarto, 2005). Selera menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi seseorang terhadap suatu barang. Semakin tinggi selera seseorang terhadap suatu barang maka semakin banyak barang yang diminta. Selera dapat mempengaruhi permintaan konsumen terhadap suatu barang. Selera dapat berubah dari waktu ke waktu, akan tetapi perubahan tersebut relatif stabil dalam jangka waktu pendek (Rahardja dan Manurung, 2008).

Apabila terjadi perubahan selera konsumen terhadap suatu barang maka akan mengakibatkan perubahan permintaan terhadap suatu barang walaupun harga barang tersebut tidak berubah (Boediono, 2000).

Palar (2016) menyatakan bahwa setiap individu mempunyai selera yang berbeda-beda dan bersifat subjektif karena selera konsumen bergantung pada penilaian terhadap barang tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Hadi (2016) yang menyatakan bahwa selera dapat mempengaruhi permintaan cabai. Konsumen yang suka terhadap masakan dengan cita rasa pedas akan membeli cabai lebih banyak untuk bahan masakan.

## **2.5. Elastisitas Permintaan**

Elastisitas merupakan suatu indeks atau bilangan yang menggambarkan hubungan kuantitatif antara variabel terikat dengan variabel bebas. Elastisitas permintaan didefinisikan sebagai persentase perubahan variabel terikat sebagai akibat dari perubahan variabel bebas sebesar satu persen (Suprayitno, 2008). Sifat dan keadaan suatu barang menentukan koefisien elastisitas barang tersebut. Elastisitas permintaan dapat digunakan untuk menunjukkan sampai dimana besarnya pengaruh perubahan harga atas perubahan permintaan (Sukirno, 2011).

Tidak semua faktor pengaruh perubahan permintaan dapat diukur (Firdaus, 2009). Faktor – faktor pengaruh permintaan yang diukur adalah harga barang itu sendiri, harga barang lain yang berkaitan dan pendapatan konsumen. Oleh karena itu, konsep elastisitas yang sering digunakan dalam analisis permintaan yaitu : 1). elastisitas harga dari permintaan (*price elasticity of demand*) atau elastisitas harga,

2). elastisitas silang dari permintaan (*cross elasticity of demand*) atau elastisitas silang dan 3). elastisitas pendapatan dari permintaan (*income elasticity of demand*) atau elastisitas pendapatan (Sugiarto, 2005).

### **2.5.1. Elastisitas harga**

Elastisitas harga adalah persentase perubahan dari sejumlah barang yang diminta dibagi dengan persentase perubahan dari harga (Suparmoko, 2011). Ukuran elastisitas yang digunakan adalah elastisitas harga dari permintaan, yang mengukur daya tanggap jumlah yang diminta terhadap perubahan dalam harga produk dengan mempertahankan nilai semua variabel lainnya dalam fungsi permintaan konstan.

Koefisien elastisitas harga merupakan suatu perbandingan antara persentase jumlah barang yang diminta per unit waktu ( $\Delta Q/Q$ ) dengan persentase perubahan harga tertentu dari barang tersebut ( $\Delta P/P$ ). Pengukuran perubahan relatif menggunakan angka elastisitas Harga ( $E_p$ ) terbagi menjadi 5 angka elastisitas (Sukirno, 2008), yaitu

1. Bila  $E_p > 1$ , permintaan elastis. Apabila harga naik 1% maka jumlah permintaan akan turun lebih dari 1% dan sebaliknya.
2. Bila  $E_p < 1$ , permintaan inelastis. Apabila harga naik 1% maka jumlah permintaan akan turun kurang dari 1% dan juga sebaliknya.
3. Bila  $E_p = 1$ , elastisitas tunggal (*unitary elasticity*). Permintaan suatu barang berubah dengan persentase yang sama dengan perubahan harga.
4. Bila  $E_p = 0$ , permintaan inelastis sempurna. Berapapun kenaikan harga suatu barang mengakibatkan jumlah barang yang diminta tetap.

5. Bila  $E_p = \infty$ , permintaan elastis sempurna. Kenaikkan harga sedikit saja akan menjatuhkan permintaan barang menjadi 0.

### **2.5.2. Elastisitas silang**

Elastisitas silang menunjukkan hubungan antara jumlah barang yang diminta terhadap perubahan harga barang lain yang mempunyai hubungan dengan barang tersebut. Hubungan tersebut dapat berupa barang pengganti dan barang pelengkap. Apabila perubahan harga barang Y menyebabkan permintaan barang X berubah, maka sifat perhubungan diantara keduanya digambarkan oleh elastisitas silang (Sukirno, 2008). Konsep elastisitas harga silang digunakan untuk meneliti daya tanggap permintaan akan satu produk terhadap perubahan dalam harga produk lainnya. Elastisitas harga silang untuk pengganti selalu bernilai positif, harga satu barang dan permintaan akan barang lainnya selalu bergerak dalam arah yang sama. Elastisitas harga silang adalah negatif untuk barang pelengkap, harga dan jumlah bergerak dalam arah yang berlawanan. Sedangkan elastisitas harga silang nol, untuk barang yang tidak berkaitan, variasi dalam harga satu barang tidak berpengaruh terhadap permintaan akan barang kedua (Sukirno, 2008). Koefisien elastisitas silang adalah perbandingan perubahan persentase jumlah barang X yang dibeli per unit waktu ( $\Delta Q_x/Q_x$ ) dengan perubahan persentase tertentu pada harga barang ( $\Delta p_y/P_y$ ). Jika nilai elastisitas silang bernilai negatif maka barang X dan Y adalah barang komplementer dan jika nilai elastisitas silang bernilai positif maka barang X dan Y adalah barang substitusi (Salvatore, 2001). Interpretasi elastisitas silang (Suparmoko, 2011) yaitu :

1. Bila  $E_c > 0$ , kategori barang substitusi. Kenaikan harga barang X akan mengakibatkan permintaan barang Y meningkat dan sebaliknya.
2. Bila  $E_c = 0$ , kategori barang netral. Kenaikkan atau penurunan harga barang X mengakibatkan permintaan barang Y tetap.
3. Bila  $E_c < 0$ , kategori barang komplementer. Kenaikan harga barang X mengakibatkan permintaan barang Y menurun dan sebaliknya.

### **2.5.3. Elastisitas pendapatan**

Elastisitas pendapatan merupakan koefisien yang menunjukkan sampai dimana besarnya perubahan permintaan terhadap suatu barang akibat dari suatu perubahan pendapatan pembeli. Dengan kata lain, elastisitas pendapatan adalah persentase perubahan jumlah barang yang diminta dibanding dengan persentase perubahan pendapatan riil konsumen (Sukirno, 2008). Koefisien elastisitas adalah persentase perubahan jumlah barang yang dibeli per unit waktu ( $\Delta Q/Q$ ) akibat adanya perubahan persentase perubahan tertentu pada pendapatan konsumen (Salvatore, 2001). Interpretasi nilai elastisitas pendapatan (Firdaus, 2009) yaitu :

1. Bila  $E_I > 0$ , golongan barang normal. Jumlah barang yang diminta meningkat begitu pendapatan naik.
2. Bila  $E_I > 1$ , golongan barang mewah. Jumlah barang yang diminta meningkat apabila pendapatan sangat tinggi.
3. Bila  $E_I < 0$ , golongan barang Inferior. Jumlah barang yang diminta menurun begitu pendapatan naik.